

Efektifitas Terapi Kompres Jahe Dan Serai Hangat untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia

Berta Sattu^{1*}, Muzakkir², Susi Sastika Sumi³

^{1*2.3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*E-Mail: penulis-korespondensi: (bertasattu1@gmail.com /082192911737)

(Received:09.02.2023 ; Reviewed: 09.02.2023; Accepted: 14.02.2023)

Abstract

Rheumatoid arthritis (AR) is an autoimmune disease (a disease that occurs when the body is attacked by its own immune system) which causes long-term inflammation of the joints. This disease attacks the joints and limbs. This disease causes pain and stiffness in the musculoskeletal system which consists of joints, bones, muscles and connective tissue. The purpose of this study was to find out how the difference in the effectiveness of ginger compresses and warm lemon grass compresses on reducing the intensity of rheumatoid arthritis pain in the elderly in the working area of the Pacellekang Health Center, Gowa Regency. The research design used was the Pre-Experiment using the One Group Pre-post Test Design. Research has been done in the Pacellekang Health Center Work Area. The sampling method was carried out by purposive sampling with a sample of 23 respondents with ginger compress intervention and 22 respondents with lemongrass therapy intervention. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis with the Wilcoxon test. The results obtained were that there was no difference in giving ginger compresses and warm citronella compresses to the pain intensity of rheumatoid arthritis in the elderly in the working area of the Pacellekang Health Center, Gowa Regency. both of them had a P-value > 0.05, meaning that both had a significant effect on reducing the intensity of rheumatoid arthritis pain in the elderly in the working area of the Pacellekang Public Health Center, Gowa Regency. It is suggested that health workers at the PACELEKANG Health Center should be able to continue to motivate the elderly by providing education and demonstrations, especially regarding non-pharmacological pain management through alternative techniques.

Keywords: Ginger Compress; Lemongrass Compress; Rheumatoid Arthritis

Abstrak

Arthritis reumatoid (AR) adalah suatu penyakit autoimun (penyakit yang terjadi pada saat tubuh diserang oleh system kekebalan tubuhnya sendiri) yang mengakibatkan peradangan dalam waktu lama pada sendi. Penyakit ini menyerang persendian dan anggota gerak. Penyakit ini menimbulkan rasa nyeri dan kaku pada system musculoskeletal yang terdiri dari sendi, tulang, otot, dan jaringan ikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perbedaan Efektifitas Terapi Kompres Jahe dan Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa. Rancangan penelitian ini yang digunakan adalah Pre – Eksperiment dengan menggunakan rancangan One Group Pre – post Tes Design. Penelitian telah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan sampel 23 responden dengan intervensi kompres jahe dan 22 responden dengan intervensi terapi serai. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan Analisa bivariat dengan uji *Wilcoxon*. Hasil yang diperoleh tidak ada perbedaan pemberian kompres jahe dan kompres serai hangat terhadap intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia di wilayah kerja puskesmas pacellekang kab.gowa. ke duanya memiliki P – value >0,05, artinya keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia di wilayah kerja puskesmas pacellekang kab.gowa. di sarankan bagi petugas kesehatan di puskesmas pacellekang, hendaknya dapat terus memotivasi lansia dengan pemberian edukasi maupun demonstrasi khususnya tentang penanganan nyeri secara non farmakologis melalui Teknik alternative.

Kata kunci: Kompres Jahe; Kompres Serai; Rheumatoid Arthritis

Pendahuluan

Arthritis rheumatoid (AR) adalah suatu penyakit autoimun (penyakit yang terjadi pada saat tubuh diserang oleh system kekebalan tubuhnya sendiri) yang mengakibatkan peradangan dalam waktu lama pada sendi. Penyakit ini menyerang persendian dan anggota gerak. Penyakit ini menimbulkan rasa nyeri dan kaku pada system musculoskeletal yang terdiri dari sendi, tulang, oto, dan jaringan ikat (hermayudi, 2017).

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan serta bertambah baiknya kondisi social ekonomi menyebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk golongan lanjut usia. Meningkatnya jumlah lansia berarti akan bertambahnya masalah kesehatan pada lansia. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan fisiologis pada lansia. Berbagai masalah kesehatan pada lansia yang menjadi kondisi kronik adalah penyakit sendi atau *arthritis rheumatoid* (Hirza Ainin, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) 2016 memperkirakan bahwa 335 juta penduduk di seluruh dunia mengalami *Rheumatoid Arthritis*. Artinya 1 dari 6 lansia di dunia ini menderita rematik. Diperkirakan angka ini akan terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Nur, 2019).

Prevalensi rematik di Indonesia mencapai 2 juta jiwa dengan angka perbandingan pasien Wanita 3 kali lipat dari laki-laki. Prevalensi 2018 adalah 11,9% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7,3% (Octa et al., 2020).

Menurut Riskesdas (2018) jumlah penderita rheumatoid arthritis di Indonesia mencapai 7,30%, seiring bertambahnya jumlah penderita rheumatoid arthritis di Indonesia dapat meningkat proporsi tingkat ketergantungan lansia usia 60 tahun ke atas dengan penyakit RA di Indonesia sebanyak 67,4% lansia, lansia mandiri, 28,4% lansia ketergantungan ringan, 1,5% lansia ketergantungan sedang, 1,1% lansia ketergantungan berat, 1,5% lansia ketergantungan total, prevalensi penyakit sendi di provinsi Sulawesi selatan yaitu 6,39% dan yang tertinggi di kabupaten sinjai (11,65%), prevalensi penyakit sendi tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun (17,1%), berjenis kelamin perempuan (7,43), Pendidikan tidak/belum pernah sekolah (11,37), dan tempat tinggal di perkotaan (6,56%) (Kemenkes RI, 2018).

Timbulnya nyeri membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitasnya. Dengan mengalami nyeri sudah cukup membuat pasien frustrasi dalam menjalani hidupnya sehari-hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa penderitanya atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang disebabkan oleh penyakit rematik dan tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas hingga terjadi hal yang paling ditakuti yaitu menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas sehari-hari (Juliandri, 2020).

Ada dua bentuk nyeri yang secara umum diketahui, nyeri akut dan nyeri kronik. Nyeri akut adalah rasa nyeri yang timbul secara cepat dan mudah hilang, nyeri ini biasanya tidak lebih dari enam bulan. Penyebab dan lokasinya nyeri sudah diketahui ditandai dengan ketegangan otot dan kecemasan dan nyeri kronik adalah nyeri yang dirasakan lebih dari enam bulan secara berulang maupun menetap, rasa nyeri ini biasanya tidak dapat disembuhkan dan faktor dari nyeri tidak diketahui, penyembuhan dari nyeri ini tidak dapat total bisa disembuhkan harus tetap bertahap (Fajriansy, 2022).

Menurut teori keperawatan *Middle-Rangge* Manajemen nyeri terintegrasi yang pertama. Konsep yang pertama dikembangkan oleh teori ini adalah nyeri. Nyeri akut dikonsepsikan sebagai fenomenamultidisiplin yang terjadi setelah pembedahan atau trauma yang mencakup dimensi sensori dan afektif. Nyeri pada orang dewasa yang sadar adalah apa yang ia laporkan. Komponen sensori nyeri yang terjadi setelah kerusakan jaringan tubuh adalah persepsi fisik terhadap luka yang bersifat local. Komponen afektif nyeri adalah emosi yang tidak menyenangkan berkaitan dengan sensasi dan sudah dinamakan distress nyeri, kecemasan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Kedua komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat diukur intensitasnya (Rachmawati, 2019).

Untuk mencegah terjadi kelumpuhan pada penderita arthritis rheumatoid diperlukan penanganan yang tepat terutama dalam hal pencegahan. Kelumpuhan terjadi karena kekakuan nyeri kronik yang menyebabkan kekakuan pada persendian sehingga tidak lancarnya pembuluh darah dan rusaknya system persarafan motoric sehingga perlunya penatalaksanaan nyeri yang tepat pada pasien dengan arthritis rheumatoid baik dengan Tindakan farmakologis maupun Tindakan non farmakologi (Fatmawati, 2021).

Cara untuk mengurangi nyeri pada penderita arthritis rheumatoid salah satunya dengan menggunakan kompres jahe, karena jahe memiliki kandungan enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita arthritis rheumatoid, selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Maria, 2019).

Pemberian kompres sereji hangat yang dilakukan untuk mengurangi nyeri dapat terjadi karena terjadinya pemindahan panas dari kompres kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah, dan akan terjadi penurunan ketegangan sehingga nyeri sendi yang dirasakan pada penderita arthritis rheumatoid dapat

berkurang bahkan menghilang. Dan kompres serei hangat berfungsi untuk mengatasi atau mengurangi nyeri, dimana panas dapat meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi otot dan melancarkan pembuluh nyeri dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan perasaan nyaman, meningkatkan aliran darah pada persendian (Sarah, 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pacellekang pada tahun 2020 penderita *Rheumatoid Arthritis* sebanyak 94 orang, tahun 2021 sebanyak 100 orang dan tahun 2022 bulan 1 sampai oktober sebanyak 82 orang, data ini menunjukkan bahwa penderita rheumatoid arthritis masih banyak di wilayah kerja Puskesmas Pacellekang Kabupaten Gowa.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode (Quasi Experimen) dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah With Control Grup Pre Test - Pos Test Design. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas pacellekang kab.gowa. penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022 - 7 Januari 2023. Populasi dalam penelitian adalah seluruh lansia yang menderita Arthritis Rheumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa sebesar 82 responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan Teknik *probability sampling* dengan bentuk metode *random sampling* bertujuan untuk mengetahui sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan SOP dan Skala nyeri NRS (*Numeric Rating Scale*), observasi nyeri *Arthritis Rheumatoid* sebelum intervensi kompres jahe dan kompres serai hangat, observasi skala nyeri setelah diberikan intervensi. Adapun alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner dan lembar observasi pre-post terapi kompres jahe dan kompres serai hangat. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, scoring, tabulating*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat frekuensi, dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan independen terhadap dependen dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,010 lebih besar dari nilai (α) = 0.05, dengan berdistribusi normal. Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2017* dan *SPSS 22 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 695/STIKES-NH-KEPK-XII/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa (n=45)

Karakteristik	n	%
Umur		
60-69 tahun	35	77.8 %
70-79 tahun	10	22.2 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	44.4 %
Perempuan	25	55.6 %

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa dari 45 responden didapat bahwa karakteristik umur responden terbanyak berada pada rentan umur 60-69 tahun sebanyak 35 responden (77,8%) dan paling sedikit 70-79 tahun sebanyak 10 responden (22,2%). Karakteristik jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 25 responden (55,6 %) dan laki-laki sebanyak 20 responden (44,4%).

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pre Test-Post Tes Terapi Kompres Jahe Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa

Kriteria	Pre Test	Presentase (%)	Post Test	Presentase (%)
1-3 Nyeri Ringan	3	4,4	13	56,5
4-6 Nyeri Sedang	20	29,4	10	43,5
Total	23	100,0	23	100,0

Berdasarkan data pada table 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia. Diperoleh gambaran hasil penelitian diketahui pre tes sebanyak 3 responden (4,4%) dengan nyeri ringan. Dan 20 responden (29,4%) dengan nyeri sedang. Diketahui distribusi frekuensi intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia setelah diberikan terapi kompres jahe dengan nyeri ringan 13 responden (56,5%) dan nyeri sedang 10 responden (43,5%).

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pre Test-Post Tes Terapi Kompres Serai Hangat Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa

Kriteria	Pre Test	Presentase (%)	Post Test	Presentase (%)
1-3 Nyeri Ringan	4	5,9	20	29,4
4-6 Nyeri Sedang	18	26,5	2	2,9
Total	22	100,0	22	100,0

Berdasarkan data pada table 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia. Diperoleh gambaran hasil penelitian diketahui pre tes sebanyak 4 responden (5,9%) dengan nyeri ringan. dan 18 responden (26,5%) dengan nyeri sedang. Diketahui distribusi frekuensi intensitas nyeri arthritits rheumatoid pada lanjut usia setelah diberikan terapi kompres serai hangat dengan nyeri ringan 20 responden (29,4%) dan nyeri sedang 9 responden (2%).

2. Analisa Bivariat

Tabel. 4 Efektifitas Kompres Jahe Dan Kompres Serai Hangat Dalam Penurunan Nyeri Pada Penderita Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa

Kelompok	Mean Rank	Sum Of Rank	P- Value
Kompres Jahe	26.78	616.00	0,010
Kompres Serai Hangat	19.05	419.00	

Berdasarkan data tabel 4 yang menggunakan *Uji Mann Whitney U-Test* diatas didapatkan hasil terbesar dengan rata-rata rank 26.70 pada terapi kompres jahe sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi kompres jahe lebih efektif dalam menurunkan skala nyeri pada penderita arthritis rheumatoid. Didapatkan hasil *P-Value* sebesar 0,010 sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima maka ada efektifitas pemberian kompres jahe dan kompres serai hangat terhadap penurunan nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan seperti yang dijabarkan sebelumnya dengan merujuk pada teori-teori dan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Lansia merupakan seseorang yang Menurut UU RI No.13 Tahun 1998 Bab 1 Pasal 1. Masalah yang sering terjadi pada lansia salah satunya nyeri karena radang pada persendian yaitu rheumatoid arthritis. Pada lansia RA biasanya sering terjadi di sendi tangan, siku, kaki, pergelangan kaki, dan lutu. Nyeri dan bengkak pada sendi dapat berlangsung secara terus-menerus dan semakin berat dan menyebabkan terjadinya hambatan mobilitas fisik (Widiyanto, 2020).

Nyeri *arthritis rheumatoid* merupakan nyeri yang diakibatkan karena adanya peradangan pada sendi bengkak, inflamasi atau telah terjadi kerusakan sehingga menimbulkan nyeri. Penderita nyeri arthritis rheumatoid terjadi karena adanya inflamsi yang disebabkan oleh proses imunologik pada *synovitis* dan pembentukan pannus yang akhirnya mengakibatkan kerusakan sendi yang terjadi pada sel dan jaringan akan membebaskan berbagai mediator subtansi. Dampak nyeri arthritis rheumatoid apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan kecacatan baik ringan atau berat seperti terjadi kelumpuhan. Efek dari kondisi ini akan membatasi aktivitas keseharian, hal ini akan membuat penderita merasa takut untuk bergerak yang akan terjadi keparahan sehingga menurunkan produktivitasnya dan mengganggu keseimbangan tubuh sehingga beresiko jatuh, nyeri yang berlanjut akan memicu respon stress yang berkepanjangan akan memburuk kualitas kesehatan (Syamsudin, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian efektifitas terapi kompres jahe dan kompres serai hangat untuk menurunkan intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada lanjut usia di wilayah kerja puskesmas pacellekang kab. gowa yang diperoleh dari 45 responden yang dilakukan terapi kompres jahe dan kompres serai hangat untuk menurunkan intensitas nyeri arthritis rheumatoid. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah perempuan dibandingkan laki-laki.

Pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki ada 20 responden (44,4%) sedangkan jumlah responden perempuan ada 25 (55,6%), Hasil penelitian diatas ditunjang teori menunjukkan bahwa Arthritis rheumatoid jarang pada pria sebelum masa remaja sedangkan pada perempuan jarang sebelum menopause (Maria, 2019). dan juga menunjukkan bahwa umur 60-69 tahun sebanyak 35 responden (77,8%) dan paling sedikit umur 70-79 tahun sebanyak 10 responden (22,2%) Hasil penelitian diatas ditunjang teori menunjukkan Factor usia juga sangat berpengaruh terhadap nyeri, usia adalah variable penting yang mempengaruhi nyeri, khususnya pada lanjut usia, individu lanjut usia memiliki risiko tinggi mengalami situasi-situasi yang membuat mereka merasakan nyeri (Ridha, 2020).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pre test-post test terapi kompres jahe dan kompres serai hangat di peroleh adanya penurunan nyeri responden yang telah diteliti terdapat adanya penurunan nyeri dari sebelum diberikan Tindakan kompres jahe terdapat nyeri ringan (1-3) ada 3 responden dan nyeri sedang (4-6) ada 20 responden dan setelah diberikan tindakan didapatkan nyeri ringan (1-3) ada 13 responden dan nyeri sedang (4-6) ada 10 responden totalnya 23 responden dan terapi kompres serai hangat sebelum diberikan Tindakan di dapatkan nyeri ringan (1-3) ada 4 responden dan nyeri sedang (4-6) ada 18 responden dan setelah diberikan Tindakan didapatkan nyeri ringan (1-3) ada 20 responden dan nyeri sedang (4-6) ada 2 responden total 22 responden. Terdapat penurunan nyeri pada terapi kompres jahe dan kompres serai hangat.

Hasil Uji Statistik menggunakan *Uji Wilcoxon* terapi kompres jahe di dapatkan nilai *p value (Asymp. Sig 2-tailed)* sebesar 0,002 ($<0,05$) sedangkan kompres serai hangat didapatkan nilai *p value (Asymp. Sign 2-tailed)* sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima maka ada penurunan skala nyeri pada penderita arthritis rheumatoid. Hasil penelitian yang dilakukan pada 45 responden penderita nyeri arthritis rheumatoid di wilayah kerja puskesmas pacellekang dapat diketahui pada kelompok kompres jahe dengan 23 responden (100%). Pada hasil penelitian ditemukan terjadi nilai rata-rata 5.50 dan nilai peringkat 55.00 yang artinya ada pengaruh dalam pemberian terapi kompres jahe terhadap penurunan skala nyeri pada penderita arthritis rheumatoid, sedangkan kelompok kompres serai hangat dengan 22 responden (100%). Pada hasil penelitian ditemukan terjadi nilai rata-rata 8.50 dan nilai peringkat 136.00 yang artinya ada pengaruh dalam pemberian terapi kompres serai hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita arthritis rheumatoid.

Kompres jahe merupakan kompres yang dilakukan dengan menggunakan parutan jahe. Parutan jahe terbuat dari jahe yang dikupas terlebih dahulu, kemudian di cuci bersih menggunakan air mengalir, kemudian diparut sampai halus kemudian ditempel ke daerah sendi yang sakit selama 20 menit. Kompres serai merupakan kompres yang dilakukan dengan menggunakan rebusan air serai yang sudah direbus dan dibiarkan sampai hangat baru dikompreskan ke daerah sendi yang sakit selama 20 menit (Prasetyo, 2019).

Jahe mempunyai kandungan berbagai macam zat seperti, pati (52,9%), minyak atsiri (3,9%), dan ekstra yang larut dalam alcohol (9.93%). Jahe juga mempunyai komponen kimia, seperti gingerol, shogaol dan zingerone (Hesti, 2013). Pada tanaman serai mengandung daun 0,4%, minyak atsiri mengandung tiga komponen penting seperti sitron ela, geraniol (20%) dan sitroneol (66-85%) yang dapat digunakan sebagai obat alternative untuk menghilangkan rasa nyeri pada penderita arthritis rheumatoid.

Cara untuk mengurangi nyeri pada penderita arthritis rheumatoid salah satunya dengan menggunakan kompres jahe, karena jahe memiliki kandungan enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita arthritis rheumatoid, selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Maria, 2019).

Pada serai mengandung minyak atsiri, dimana minyak atsiri tersebut memiliki kandungan sitroneal, geraniol, dan sitroneol pada serai memiliki rasa pedas dan panas sehingga mampu membuka pori-pori kulit. Sifat pedas dan panas pada serai digunakan sebagai antiinflamasi (anti radang), sehingga dengan panasnya tersebut dapat melancarkan aliran darah dan akan meningkatkan suplai oksigen ke jaringan, sel-sel mendapatkan oksigen sehingga rasa nyeri dapat berkurang (Hirza Ainin, 2022).

Berdasarkan hasil Uji Mann Whitney U-Test diperoleh hasil rata-rata nilai post pada kedua kelompok perlakuan dengan nilai $p\text{ value} = 0,010 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima artinya ada perbedaan yang bermakna antara post test pada kedua kelompok perlakuan terapi kompres jahe dan kompres serai hangat. Dengan hasil yang diperoleh nilai rata-rata setelah diberikan terapi kompres jahe adalah 26,78 sedangkan nilai rata-rata setelah diberikan terapi kompres serai hangat 19.05. terdapat perbedaan kompres jahe lebih efektif dibandingkan kompres serai hangat karena nilai rata-rata kompres jahe lebih tinggi dibandingkan kompres serai hangat.

Menurut asumsi peneliti, skala nyeri responden pada peneliti mengalami penurunan, baik responden yang diberikan terapi kompres jahe ataupun terapi kompres serai hangat. Namun diantara keduanya terapi yang lebih efektif yaitu terapi kompres jahe. Karena kompres jahe mengandung enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita arthritis rheumatoid, selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi sedangkan kompres serai hangat juga meredakan namun membutuhkan waktu lebih dari 20 menit untuk mencapai tahap maksimal meredakan nyeri, sesuai dengan pernyataan responden terapi kompres serai berbeda dengan responden terapi kompres jahe. Hasil penelitian ini mengarah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2021) yang menyatakan bahwa yang lebih efektif penurunan nyeri arthritis rheumatoid menggunakan terapi kompres jahe dibanding dengan kompres serai hangat.

Kesimpulan

Terdapat efektifitas antara kompres jahe dan kompres serai hangat terhadap perubahan nyeri pada penderita arthritis rheumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa

Saran

1. Bagi pihak puskesmas
Pihak puskesmas pacellekang dapat memberikan saran kepada penderita arthritisrheumatoid untuk menggunakan terapi kompresjahe dan kompres serai hangat sebagai alternatif untuk menurunkan nyeri pada penderita arthritis rheumatoid.
2. Bagi penderita arthritis rheumatoid
Responden yang menderita nyeri asam urat dapat menggunakan terapi kompres jahe sebagai pengobatan non-farmakologi untuk menurunkan nyeri arthritis rheumatoid.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan untuk melakukan lebih dalam lagi tentang kandungan-kandungan yang terdapat di dalam kompres jahe dan kompres serai hangat

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini Diantaranya: sekolah tinggi ilmu kesehatan nani hasanuddin Makassar, pasien dan pihak Puskesmas Pacellekang Kab.Gowa yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Fajriansi, A. (2022). *Pengaruh Intervensi Gate Control : Massase Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op Apendisitis*. 2, 342–348.
- Fatmawati, T. Y. (2021). *Efektifitas Terapi Kompres Jahe Dan Kompres Serai Hangat Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia*. 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.218>
- Hermayudi. (2017). *Penyakit Rematik (Rheumatologi*. Nuha Medika.
- Hesti. (2013). *Jahe* (B. Prasetya W (Ed.)). Penebar Swadaya.
- Hirza Ainin. (2022). *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia Kompres Jahe Merah Dan Sereh Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Rhematoid*. 2(1), 60–72.
- Juliandri. (2020). *Juliandri*. 2, 12–21.
- Kemenkes Ri, L. P. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*.
- Maria, D. (2019). *Pengaruh Kompres Jahe Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Artritis Reumatoid Pada Lansia*. 2(1), 24–29.
- Nur, M. P. (2019). *Penerapan Asuhan Keperawatan Dalam Kebutuhan Mobilitas Fisik Pada Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Tamalate Makassar Pendahuluan Hasil Metode*. 47–51.
- Octa, A. R., Febrina, W., Fort, U., & Bukittinggi, D. K. (2020). *Real In Nursing Journal (Rnj)*. 3(1).
- Prasetyo. (2019). *Upaya Menurunkan Intensitas Nyeri Melalui Kompres Serai Hangat Pada Asuhan Keperawatan Gerontik*.
- Rachmawati. (2019). *Studi Pustaka Analisis Teori Nyeri : Keseimbangan Antara*. 1.
- Ridha. (2020). *Skala Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa*. 4(23), 29–34.
- Sarah, J. M. (2019). *Jompo Graha Residen Senior Karya Kasih Medan Maita Sarah Program Studi Profesi Ners , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara*. Sarah, 238–243.
- Syamsudin. (2021). *Literature Review : Pengaruh Simplisia Jahe Terhadap*. 7, 37–48.
- Widiyanto. (2020). *Literature Review Yang Berhubungan Dengan Rheumatoid Artritis Pada Lansia*. Xiv(01), 7–12.